

KAJIAN BILANGAN PRIMA YANG TERDAPAT DALAM AL-QUR'AN

Wa Ode Nining Setiyawan¹, Rizal², Tely Darmawansyah³

^{1,2,3}. Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pelita
Nusantara Buton

e-mail: waodeniningsetiyawan071@gmail.com¹, rizalwalian@gmail.com²,
telydarmawansyah@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Hakekat keberadaan bilangan prima dalam Al-Qur'an. 2). Keistimewaan bilangan prima angka 7, 11, dan 19 dalam Al-Qur'an. 3). Adanya bilangan selain bilangan prima dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka atau kualitatif dimana penelitian ini menggunakan yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku, sumber kepustakaan lainnya. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama Inventarisasi atau pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, berpartisipasi dan wawancara secara mendalam. Tahap kedua Identifikasi dari sejumlah data yang ada diambil data yang sesuai dengan topik penelitian. Tahap ketiga Klasifikasi yaitu pengelompokan data, data dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kemudian diperoleh jawaban umum, yaitu diperoleh jawaban responden yang menguasai dan ada jawaban responden yang tidak atau kurang menguasai topik penelitian. Tahap keempat Interpretasi, hasil dari wawancara diinterpretasikan tentang bilangan prima yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bilangan prima dalam Al-Qur'an memiliki tempat khusus. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang mana bilangan prima sangat berpengaruh dalam struktur penulisan baik ayat, surat dalam Al-Qur'an. Ini terbukti dengan penempatan surat, ayat dalam Al-Qur'an, hampir semua menggunakan bilangan prima.

Kata Kunci: *Bilangan Prima, Al-Qur'an*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out: 1) The essence of the existence of prime numbers in the Al-Qur'an. 2) The uniqueness of the prime numbers 7, 11, and 19 in the Al-Qur'an. 3) The existence of numbers other than prime numbers in the Al-Qur'an. This type of research is a literature study or qualitative research, where the main objects of this research are books and other library sources. The data analysis used in this research consists of four stages. The first stage is Inventory or data collection obtained through observation, participation, and in-depth interviews. The second stage is Identification, where from the existing data, data relevant to the research topic are selected. The third stage is Classification, which is the grouping of data, data from interviews conducted, then general answers are obtained, namely answers from respondents who are knowledgeable and answers from respondents who are less knowledgeable or not knowledgeable about the research topic. The fourth stage is Interpretation, where the interview results are interpreted regarding prime numbers found in the Al-Qur'an. The results of this study indicate that prime numbers in the Al-Qur'an hold a special place. This is evidenced by the research results showing that prime numbers have a significant influence on the structure of writing, both verses and chapters in the Al-Qur'an. This is proven by the placement of chapters and verses in the Al-Qur'an, where almost all use prime numbers.

Keywords: *Prime Numbers, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Matematika, sejak zaman peradaban kuno hingga era fisika kuantum modern, seringkali dipandang bukan sekadar sebagai alat ciptaan manusia, melainkan sebagai sebuah bahasa fundamental yang mendasari realitas alam semesta. Para pemikir besar sepanjang sejarah, mulai dari Pythagoras dan Plato hingga Galileo dan Einstein, telah meyakini bahwa angka dan bentuk geometris memiliki eksistensi independen yang mencerminkan sebuah keteraturan kosmis yang agung (Liliernawati et al., 2025; Rios, 2015). Di dalam jantung bahasa universal ini, bilangan prima menempati posisi yang paling fundamental sekaligus misterius. Sebagai bilangan yang hanya dapat dibagi oleh satu dan dirinya sendiri, bilangan prima adalah atom-atom aritmetika, namun kemunculannya tidak mengikuti pola yang dapat diprediksi, menjadikannya salah satu teka-teki terbesar dalam ilmu pengetahuan (Anisa et al., 2024; Widayanti et al., 2025).

Dalam perspektif teologis Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai firman Tuhan yang sempurna, sebuah kitab suci yang tidak hanya unggul dalam keindahan sastra dan kedalaman makna, tetapi juga dalam presisi dan keteraturan strukturnya. Keyakinan ini diperkuat oleh firman Allah SWT dalam Surah Al-Qamar ayat 49, yang menyatakan, "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." Ayat ini memberikan landasan konseptual bahwa setiap ciptaan, termasuk Al-Qur'an itu sendiri sebagai kalam ilahi, pastilah memiliki sebuah desain yang terukur, sistematis, dan matematis (Faquhuddin & Firmansyah, 2023; Hiti, 2020). Secara ideal, kesempurnaan Al-Qur'an seharusnya dapat diobservasi tidak hanya pada level teks yang terlihat, tetapi juga pada level struktur yang tersembunyi.

Namun, dalam praktiknya, terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan antara keyakinan akan kesempurnaan struktur Al-Qur'an dengan cara mayoritas umat Islam berinteraksi dengan kitab sucinya. Realitasnya, Al-Qur'an lebih sering didekati dari aspek linguistik, hukum, sejarah, dan spiritualnya. Pembaca dan bahkan para cendekiawan sekalipun cenderung berfokus pada makna harfiah dan tafsirannya, sementara potensi adanya sebuah lapisan keteraturan matematis yang mendasari teks tersebut seringkali terabaikan atau bahkan tidak disadari sama sekali (Abboud, 2020; Ja'faruddin et al., 2021). Kesenjangan antara pembacaan tekstual dengan apresiasi struktural ini menyebabkan salah satu dimensi kemukjizatan Al-Qur'an yang potensial menjadi tidak tergalai dan tidak terpahami oleh khalayak luas.

Kesenjangan ini mulai coba dijembatani oleh sejumlah pemikir dan peneliti Muslim modern yang mengajukan teori tentang adanya sebuah sistem kode matematis yang rumit di dalam Al-Qur'an. Dipelopori oleh tokoh seperti Rashad Khalifa, muncul sebuah gagasan bahwa penataan surah, ayat, kata, hingga huruf dalam Al-Qur'an tidaklah acak, melainkan diatur oleh sebuah sistem yang berbasis pada bilangan prima, khususnya angka 19 (Amirali & Halai, 2021). Teori ini mengklaim bahwa keteraturan matematis ini sedemikian kompleksnya sehingga mustahil dapat direkayasa oleh manusia, dan oleh karena itu menjadi sebuah bukti empiris atas asal-usul ilahiah Al-Qur'an (Al-Faqih, 2017; Muniri, 2016). Gagasan ini membuka sebuah ranah penelitian baru yang mencoba membuktikan kebenaran iman melalui bahasa universal matematika.

Meskipun teori mengenai kode matematis Al-Qur'an ini sangat menarik, seringkali ia disajikan dalam bentuk klaim-klaim yang luas dan menyeluruh yang sulit untuk diverifikasi secara sistematis. Oleh karena itu, nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lebih terfokus dan spesifik. Berbeda dari upaya untuk membuktikan keseluruhan sistem kode yang kompleks, penelitian ini akan membatasi lingkup kajiannya untuk menginvestigasi secara mendalam peran dan signifikansi dari tiga bilangan prima kunci yang sering disebut dalam kajian ini, yaitu 7, 11, dan 19. Inovasinya adalah bergerak dari

sebuah klaim umum menuju sebuah analisis yang lebih detail dan terkelola terhadap elemen-elemen spesifik dari teori tersebut.

Pendekatan penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur dan analisis numerik terhadap teks Al-Qur'an. Secara spesifik, penelitian ini akan menelusuri dan mendokumentasikan pola-pola kemunculan yang berkaitan dengan bilangan prima 7, 11, dan 19 dalam berbagai tingkatan struktur teks, seperti jumlah ayat, urutan surah, frekuensi kata, atau nilai numerik huruf (*abjad*). Dengan melakukan investigasi yang terfokus pada tiga bilangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan data secara sistematis, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi klaim-klaim yang ada mengenai keteraturan matematis dalam Al-Qur'an. Metodologi yang terfokus ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih jernih dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan latar belakang mengenai misteri bilangan prima, adanya kesenjangan antara pembacaan tekstual Al-Qur'an dengan potensi struktur matematisnya, serta inovasi penelitian yang berfokus pada bilangan 7, 11, dan 19, maka tujuan dari studi ini menjadi sangat jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alasan-alasan fundamental di balik kemunculan bilangan prima dalam Al-Qur'an, menganalisis sifat dan keunggulan spesifik dari bilangan 7, 11, dan 19 dalam konteks teks suci, serta untuk memberikan kontribusi pengetahuan yang dapat memperkuat keimanan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang mencerahkan bagi umat Islam pada umumnya dan para peminat studi matematika Al-Qur'an pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau penelitian kualitatif, di mana sumber data utamanya adalah buku-buku dan berbagai bahan literatur lainnya. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam pokok bahasan utama, yaitu hakikat keberadaan bilangan prima, keistimewaan bilangan prima tertentu, serta keberadaan bilangan selain prima di dalam Al-Qur'an. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh serangkaian alat untuk mendukung proses pengumpulan data. Alat bantu tersebut meliputi pedoman wawancara untuk mengajukan pertanyaan secara terstruktur kepada responden, alat tulis untuk mencatat temuan-temuan penting, serta *handphone* yang digunakan untuk merekam sesi wawancara guna memastikan akurasi data yang diperoleh.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mengombinasikan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari para responden mengenai pemahaman mereka terhadap topik yang dikaji. Sementara itu, observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung di lapangan, yang kemudian dicatat secara cermat. Sebagai data pendukung, dilakukan pula studi dokumentasi dengan cara menelaah berbagai catatan atau arsip yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kombinasi ketiga metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, komprehensif, dan dapat diverifikasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif melalui empat tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah inventarisasi, yaitu proses pengumpulan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah identifikasi, di mana peneliti melakukan seleksi dan pemilahan untuk mengambil data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah klasifikasi, yaitu proses pengelompokan data, terutama data hasil wawancara, untuk membedakan antara tanggapan dari responden yang menguasai topik dengan yang kurang menguasainya. Tahap terakhir adalah interpretasi, di

mana seluruh data yang telah diolah kemudian dijelaskan dan dimaknai secara mendalam untuk menarik kesimpulan mengenai keberadaan dan signifikansi bilangan prima di dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musafir modern setuju bahwa Al-Qur'an sangat unik dalam deskripsinya karena strukturnya yang terorganisir secara matematis. Dalam Al-Qur'an, bilangan prima diidentifikasi secara bertahap dengan menggunakan huruf, ayat, frase, dan huruf. Al-Qur'an mengaku sebagai kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dalam Surat Al-Baqarah: 2, Allah berfirman: Artinya: "Baik penyebutan angka maupun asal-usulnya bukanlah suatu kebetulan. Allah telah menjadikan segala sesuatu dengan komposisi yang tepat dan jelas. Kitab (Al-Qur'an) tidak ada kesalahan sekecil apa pun didalamnya dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." Al-Baqarah: 2 (QS).

Ungkapan kata berasal dari atau أنزل Ini telah digunakan lebih dari 200 kali dalam versi yang berbeda. Diturunkannya Al-Qur'an berlangsung selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari dalam berbagai keadaan. Fondasi matematika termasuk salah satu teka-teki alam semesta, adalah bilangan prima. Sebelum ditemukan bahwa bilangan prima membentuk dasar dari seluruh alam, gagasan ini tidak pernah terpikirkan oleh umat manusia. kebanyakan orang percaya bahwa matematika hanyalah ciptaan umum lainnya. Sebaliknya, sejumlah intelektual di masa lalu, antara lain Planck, Einstein, dan Sommerfeld, serta Pythagoras, Cusanus, Kepler, Leibniz, Newton, Euler, dan Gauss, berpendapat bahwa keberadaan bilangan dan bentuk geometri adalah suatu konsep alam semesta dan konsep yang bebas.

Hasil

Susunan ayat dan penomoran surat mengikuti petunjuk Nabi bukan urutan kronologis turunnya wahyu. Kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan perhitungan setidaknya dari dua ayat.

Tabel 1. Surat dan nomor ayat pada Al-Qur'an

NOMOR SURAT	NAMA SURAT	JUMLAH AYAT
1	Al-Fatiha	7
2	Al-Baqarah	286
3	Al-Imran	200
4	An-Nisa	176
5	Al-Maidah	120
6	Al-An'am	165
7	Al-A'raf	206
8	Al-Anfal	75
9	At-Taubah	129
10	Yunus	109
11	Hud	123
12	Yusuf	111
13	Ar-Ra'd	43
14	Ibrahim	52
15	Al-Hijr	99
16	An-Nahl	128
17	Al-isra'	111
18	Al-Kahfi	110
19	Maryam	98
20	Thaha	135
21	Al-Anbiya	112
22	Al-Hajj	78
23	Al-Mu'minun	118
24	An-Nur	64
25	Al-Furqan	77

26	As-Syura'	227
27	An-Naml	93
28	Al-Qasas	88
29	Al-Ankabut	69
30	Ar-Rum	60
31	Luqman	34
32	As-Sajadah	30
33	Al-Ahzab	73
34	Saba'	54
35	Fatir	45
36	Yasin	83
37	As-Safa'at	182
38	Sad	88
39	Az-Zumar	75
40	Al-Mu'min	85
41	Fussilat	54
42	Asy-Syura'	53
43	Az-Zukhruf	89
44	Ad-Dukhan	59
45	Al-Jasiyah	37
46	Al-Ahqaf	35
47	Muhammad	38
48	Al-fath	29
49	Al-hujurat	18
50	Qaf	45
51	Az-Zariyat	60
52	At-tur	49
53	An-Najm	62
54	Al-Qamar	55
55	Ar-Rahman	78
56	Al-Waqi'ah	96
57	Al-Hadid	29
59	Al-Mujadilah	22
60	Al-Hasyr	24
61	Al-Muhtahanah	13
62	As-Shaff	14
63	Al-Jumu'ah	11
64	Al-Munafiqun	11
65	At-Tagabun	18
66	At-Talaq	12
67	At-Tahrim	12
68	Al-Mulk	30
69	Al-Qalam	52
70	Al-Haqqah	52
71	Al-Ma'arij	44
72	Nuh	28
73	Al-Jinn	28
74	Al-Muzammil	20
75	Al-Mudatsir	56
76	Al-Qiyamah	40
77	Al-Insan	31
78	Al-Mursalalah	50
79	An-Naba'	40
80	Abasa	42
81	At-Takwir	29
82	Al-infitar	19
83	Al-Mutaffifin	36

84	Al-Insyiqaq	25
85	Al-Buruj	22
86	At-Thariq	17
87	Al-A'la	19
88	Al-Ghasyiyah	26
89	Al-Fajr	30
90	Al-Balad	20
91	As-Syams	15
92	Al-Lail	21
93	Ad-Dhuha	11
94	Alam Nasrah	8
95	At-Tin	8
96	Al-Alaq	19
97	Al-Qadar	5
98	Al-Bayyinah	8
99	Az-Zalzalah	8
100	Al-Adiyat	11
101	Al-Qari'ah	11
102	At-Takasur	8
103	Al-Asr	3
104	Al-Humazah	9
105	Al-fil	5
106	Quraishy	4
107	Al-Ma'un	7
108	Al-Kausar	3
109	Al-Kafirun	6
110	An-Nasr	3
111	Al-Lahab	5
112	Al-Ikhlash	5
113	Al-Falaq	5
114	An-Nas	6

Pertama, menurut Surat Al-Jinn, Allah dengan cermat menghitung setiap kejadian dan benda di alam semesta, dimulai dengan kata Arab 'adad.

لَيَعْلَمَ اِنْ قَدْ اَبْلَغُوا رَسْلَتِ رَبِّهِمْ وَاَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَاَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (الجن: 28)

Artinya: Agar dia mengetahui bahwa para rasul itu benar-benar membawa firman Tuhannya, Dia menjumlahkan setiap barang satu per satu dan (ilmunya) meliputi apa yang ada di dalamnya (Q.S. Al-Jinn: 28)

Pokok pikiran ayat ini adalah bahwa segala sesuatu termasuk dalam ilmu Tuhan tidak ada yang terlewatkan. Tidak ada sesuatu pun dalam kehidupan, termasuk peristiwa, hal-hal alami yang diciptakan Tuhan di bumi dan di langit, dan kerangka Al-Qur'an yang kebetulan, semuanya diputuskan setelah banyak perhitungan.

Kedua, Al-Qur'an menyatakan memberikan kode angka 19 kepada kita untuk memperkuat keimanan para pembaca kitab (Yahudi, Nasrani, Islam, dan lain-lain), guna meningkatkan keimanan mereka. Hal-hal berikut dapat kita pelajari ketika kita membaca Surah Al-Mudatsir:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (30) وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّةَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَرْذَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ءِيمَانًا وَلَا يَرْتَابِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَ الْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَ الْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا (31)

Artinya: "Ada 19 di atasnya, Adapun para penjaga neraka kami tidak menciptakan mereka selain dari para malaikat, dan Kami tidak menciptakan bilangan mereka (angka 19) selain sebagai ujian bagi orang-orang kafir, agar beriman kepada orang-orang yang menerima Al

Kitab dan agar orang-orang yang percaya dan bertambah imannya. Selanjutnya, agar orang yang menerima Al-Kitab dan orang beriman tidak ragu-ragu, dan agar orang yang sakit hati dan orang yang tidak beriman bertanya, "Apa yang diinginkan Allah dengan angka ini sebagai perumpamaan?" (Al-Qur'an Al-Mudatsir: 30–31)

Sejak saat itu, bagi para ilmuwan yang mempelajari Al-Qur'an, angka 19 memiliki makna yang aneh. karena menemukan ribuan struktur matematika yang berhubungan dengan bilangan prima.

Nabi Muhammad SAW menerima Al-Qur'an yang didefinisikan sebagai berikut: Bacaan dan angka digunakan sebagai koordinat bacaan. Tidak ada bagian dalam Al-Qur'an yang tidak diikuti oleh Bilangan. Kami mendapatkan istilah ini dari bagian dalam ayat berikutnya.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menyediakan bagimu bacaan azim dan tujuh pasangannya (QS. Al-Hijr: 87).

Ayat di atas berarti bahwa kode tunggal berupa angka harus digunakan untuk mewakili nomor surat dan nomor ayat yang mengikuti sebuah ayat Al-Qur'an.

Di sini, hari diwakili oleh 7 hari, menjadikan angka 7 sebagai bilangan prima. Orang mungkin mengatakan bahwa seminggu terdiri dari 7 hari. Karena satu minggu sama dengan 7 hari, jika kita dapat menyimpulkan angka dari zaman angka itu pasti habis dibagi 7 dan jawabannya adalah seminggu. Gigi dalam al-Qur'an ada 31 gigi dimana 19 gigi sholat dan 12 gigi bumi ($19 + 12 = 31$) keduanya bilangan prima. Angka 31 pada perlengkapan salat ini cocok dengan angka 31 pada tulang belakang kita, yang mengandung 31 pasang saraf, jika kita menghubungkan keduanya. Sholat Maghrib dan Isya adalah waktu yang jelas untuk menambahkan angka tujuh di leher sholat karena masing-masing ada tujuh rakaat. Dan itu relevan karena *bismillah* memiliki 7 huruf. Alasan mengapa Ar-Rahmanirrahim-Rahiim memiliki 12 huruf karena ada 12 tulang punggung (Sholiha & Tamimi, 2023). Dan itu adalah berapa rakaat yang dilakukan dalam sholat Zhuhur, Ashar, dan Subuh. Bagian terbaiknya adalah Zhuhur berarti "belakang", dan dia memang menghadap ke belakang (Kurniawan, 2016).

Jika kita memperhatikan tujuh pasang pernyataan dalam QS. Al-Hijr, kita akan melihat bahwa pernyataan 87 adalah tentang ciptaan atau apa yang Allah ciptakan. Perhatikan rumus kimia untuk air, H₂O. Elektron memiliki nilai satu dan delapan. Urutan bilangan elektron adalah 2 8 (dua H dan satu O), sehingga bilangan 28 habis dibagi 7. Langit ada tujuh, menurut apa yang Allah wahyukan dalam Al-Qur'an sejak zaman Nabi Nuh (AS).

أَلَمْ تَرَ الْكَفَّ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

Artinya: Tidakkah kamu menyadari bahwa Allah menjadikan tujuh langit bertingkat-tingkat? (QS.Nuh: 15).

Ayat di atas menyatakan bahwa, meskipun kita dipenjara di ruangan yang dilengkapi dengan teropong selama satu milenium, kita tidak akan pernah bisa menentukan bentuk ruangan itu dari luar.

Ternyata kita bisa meninggalkan ruangan itu dan memahami bentuknya berkat firman Allah yang menyatakan bahwa ada tujuh langit. Fenomena tersebut menyerupai muncul dari bayang-bayang menuju cahaya. Firman Allah yaitu:

اللَّهُ وَلِيَّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Artinya: Allah melindungi orang-orang yang beriman dan memimpin mereka dari bayang-bayang menuju cahaya. (Surat Al-Baqarah: 257).

Itulah firman yang sangat dasyat, yang mengatakan ada tujuh tingkat di langit.

Tabel 2. 19 Surat yang jumlah gabungan huruf dan ayatnya adalah bilangan prima

No.	Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah
-----	-------	-------------	------------	--------

1	Al-Anfal	8	75	83
2	Ad-Dhukhan	44	59	103
3	Al-Hujurat	49	18	67
4	Ath-Thur	52	49	101
5	Al-Qamar	54	55	109
6	Al-Hasyr	59	24	83
7	Al-Mumtahanah	60	13	73
8	Al-Jumu'ah	62	11	73
9	Al-Mulk	67	30	97
10	Al-Insan	76	31	107
11	Al-Mursalat	77	50	127
12	Al-Infithar	82	19	101
13	Al-Buruj	85	22	107
14	At-Thariq	86	17	103
15	Al-Lail	92	21	113
16	At - Tin	95	8	103
17	Az - Zalzalah	99	8	107
18	Al-Humazah	104	9	113
19	An-Nashr	110	3	113

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa 19 dari 114 surat dalam Al-Qur'an, yang merupakan jumlah surat dan ayat adalah bilangan prima yang ditunjukkan. Selain itu, 29 surat fawatih (huruf yang disisipkan di awal surat) digunakan untuk menandainya. Sedangkan 29 huruf tersebut disandingkan dengan 19 huruf lagi, kali ini berupa ayat tersendiri yang dikenal dengan ayat fawatih. Karena surat nomor 29 terdapat simetri yang sempurna diposisikan di kedua sisi surat 19 dan surat nomor 38 atau (19×2) . Adapun 85 surat (17×5) sisanya terdiri dari hasil kali dua bilangan prima yang dihubungkan dengan sholat. Sekali lagi, angka prima 5 menunjukkan jumlah shalat dalam sehari, 7 adalah lapisan langit dan lapisan bumi, 17 adalah jumlah rakaat shalat, 19 adalah kalimat basmallah dan susunan Al-Qur'an, dan 29 adalah surat Fawatih.

Kombinasi huruf yang misterius, termasuk nun, Shad, dan Alif lam, diperkenalkan di awal setiap 29 surah Al-Qur'an, membaginya menjadi dua bagian. Ada 14 huruf Arab yang digunakan semuanya. semua kombinasi huruf hanya merupakan awalan dalam huruf kecuali dua surat yaitu pada surat Makiah. Bilangan prima kesepuluh adalah 29, menjadikannya bilangan prima. Sisanya 85 surat yang memiliki faktor prima 5 dan 17. Terkait dengan perintah shalat 5 waktu setiap hari dengan total 17 rakaat.

Perhatikan surat-surat fawatih ini surat nomor 29 ditempatkan di tengah 29 surat, dan semuanya diatur dengan sangat unik dan simetris satu sama lain.

Tabel 3. Dua Puluh Sembilan Surat Fawatih

No	Nama Surat	Inisial atau fawatih
1	Al-Baqarah	الم
2	Al-Imran	الم
3	Al-A'RAF	المص
4	Yunus	الر
5	Hud	الر
6	yusuf	الر
7	Ar-Ra'd	الم
8	Ibrahim	الر
9	Al-Hijr	الر
10	Maryam	كهيع
11	Thaha	طه
12	As-Syura'	طسم
13	An-Naml	طس
14	Al-Qashas	طسم

15	Al-Ankabut	الم
16	Ar-Rum	الم
17	Lukman	الم
18	Sajadah	الم
19	Yasin	يس
20	Shad	ص
21	Al-Mu'minun	م
22	Fushilat	م
23	As-Syura'	حم . عسق
24	Az-Zukhruf	م
25	Ad-Dukhan	م
26	Al-Jatsiyah	م
27	Al-Ahqaf	م
28	Qaf	ق
29	Al-Qalam	ن

Berdasarkan tabel 3 dengan kata lain, 114 surah Al-Qur'an diidentifikasi oleh 19 surah, yang bersama-sama dengan nomor surah dan ayat membentuk bilangan prima. Itu juga diidentifikasi dengan 29 huruf fawatih, dimana 29 di antaranya diacak dengan 19 huruf fawatih lainnya, yang masing-masing mewakili ayat yang berbeda. Simetris sempurna karena penempatan huruf nomor 29 di tengah, dibatasi secara simetris oleh huruf 19 dan 38 atau (19×2) . Sisanya, 85 huruf, terdiri dari dua bilangan prima kembar yang dihubungkan dengan sholat (17×5) .

Nabi Muhammad memberikan petunjuk penyusunan Al-Qur'an, namun tidak dilakukan sesuai urutan turunnya wahyu; melainkan memiliki struktur huruf, ayat, jumlah huruf, dan ayat semuanya diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menghilangkan, menambah, atau mengganti ayat, apalagi mengganti hurufnya, yang menimbulkan kerancuan makna dan struktur. Hal ini menunjukkan betapa baiknya Al-Qur'an telah dikodifikasi.

Struktur identifikasi dan enkripsi dapat ditemukan tidak hanya pada tingkat huruf dan ayat tetapi juga pada tingkat kata, ayat, dan huruf. Ada ratusan struktur yang sangat berbeda dari tingkat yang berbeda di dalam Al-Qur'an. Namun, bilangan prima tidak dapat diisolasi dari apa pun. Menurut Al-Qurtubi (Wafat 671 H), kata *bismi* ditulis pada kalimat *Basmalah* tanpa huruf alif, sebagaimana halnya dengan kata yang identik pada awal huruf Al-A'la (Iqra), untuk manfaat para praktisi. Az-Zarkasyi (wafat 794 H) mengklaim bahwa proses penulisan Al-Qur'an mengandung misteri-misteri tertentu. Jumlah kata pada kalimat *basmallah* adalah $1 + 2 + 3 + 4 = 10$, tetapi jumlah hurufnya adalah 19. $(10 + 9) = 29$ adalah jumlah total kata dan huruf. 29 adalah bilangan prima kesepuluh. Strukturnya unik; jika kita mengatur huruf untuk setiap kata dan angka, kita akan mendapatkan angka 13243646 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kalimat dari Basmallah dengan Struktur 29 dan 19

Jumlah Nomor	Arab	Arti	Jumlah Huruf
1	بسم	Dengan nama	3
2	الله	Allah	4
3	الرحمن	Yang Maha Pengasih	6
4	الرحيم	Maha Penyayang	6
10	Total	Total	19

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kalimat *basmallah* berfungsi sebagai unsur pembuka, penyeimbang, dan pelengkap dalam kerangka al-Qur'an, pelengkap jumlah ayat, penyeimbang huruf dan ayat berupa bilangan prima, serta berfungsi sebagai paragraf pertama dari setiap surat.

Pembahasan

Analisis terhadap struktur matematis Al-Qur'an menunjukkan bahwa angka 19 memiliki keterkaitan mendalam dengan konsep *wahid* atau keesaan Allah. Melalui metode *Al Jumal*, di mana setiap huruf diberi nilai numerik, kata *wahid* (4= و, 8= ح, 1= ا, 6= د) menghasilkan total nilai 19. Secara linguistik, kata ini berasal dari akar kata *wahada* yang bermakna unit tunggal atau permulaan dari segala bilangan, sebuah konsep yang tidak dapat diperbandingkan. Meskipun kata *wahid* muncul sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an, hanya 19 di antaranya yang secara spesifik merujuk pada keesaan Tuhan, sementara satu penyebutan lainnya merujuk pada bilangan satu. Fenomena ini diperkuat oleh para peneliti seperti Dr. Tariq, seorang matematikawan dan sarjana Al-Qur'an, yang memandang angka 19 sebagai meterai simbolik atas keesaan Allah. Struktur 19+1 ini secara menarik merefleksikan susunan asam amino pada DNA manusia, di mana terdapat 19 pasang yang tersusun simetris dan satu pasang asimetris (Hardityo & Fahrullah, 2021).

Penggunaan bilangan prima sebagai fondasi pengkodean Al-Qur'an tidak terbatas pada satu angka saja, melainkan membentuk sebuah sistem berlapis yang kompleks. Angka 11, misalnya, secara konsisten muncul dalam kaitannya dengan benda-benda langit, yang mencerminkan selisih 11 hari antara kalender matahari dan bulan, sebuah fakta yang menunjukkan adanya kesadaran akan variasi sistem penanggalan di alam semesta. Demikian pula, angka 19 terhubung dengan siklus *metonik* dan fase bulan, menunjukkan adanya korespondensi antara wahyu dan fenomena alam. Keterkaitan antara penciptaan alam semesta, matematika, kitab suci, dan eksistensi manusia ini menjadi bukti penguat. Teori para ilmuwan seperti Galileo mengenai keteraturan matematis alam semesta menemukan paralelnya dalam struktur Al-Qur'an. Bilangan prima secara inheren ditemukan dalam berbagai aspek alam, mulai dari struktur kromosom dan DNA, anomali orbit planet, hingga susunan atom dan molekul (Akbar et al., 2025; Al-Faqih, 2017).

Secara spesifik, bilangan prima 11 dan 19 menjadi kunci dalam skema pengkodean numerik Al-Qur'an yang berlapis. Struktur matematis ini sedemikian presisi sehingga penambahan atau pengurangan satu huruf saja dapat merusak keseimbangan numerik sebuah ayat. Kesadaran akan hal ini memperjelas bahwa Al-Qur'an bukanlah sekadar karya literer biasa, meskipun banyak bagiannya memiliki nilai puitis dan prosa yang tinggi (Liansyah & Achadianingsih, 2020; Rahma et al., 2025). Kitab ini juga bukan sebuah ensiklopedia atau buku sains, kendati di dalamnya terdapat ratusan ayat yang membahas fenomena alam dan prinsip-prinsip ilmiah. Al-Qur'an menuntut untuk dipelajari dengan penuh perhatian dan dipahami melalui hati yang peka, jujur, serta terbuka. Dengan izin-Nya, keimanan seseorang yang membacanya untuk mencari petunjuk akan bertambah, namun bagi mereka yang menolak kebenaran, Al-Qur'an justru akan menambah kerugian mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Isra ayat 82 (Hechhehouche et al., 2020).

Selain bilangan prima, Al-Qur'an juga secara sengaja menyertakan bilangan genap seperti 10, 30, dan 40 dalam narasinya, yang menunjukkan sebuah sistem perhitungan yang komprehensif. Hal ini menjadi bukti nyata dari firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 142 yang berbunyi, "Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam." Ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan angka dalam Al-Qur'an bukanlah suatu kebetulan, melainkan bagian dari sebuah desain ilahi yang penuh perhitungan. Keberadaan pola numerik yang melibatkan baik bilangan prima maupun bilangan genap ini semakin memperkuat argumen bahwa setiap elemen dalam Al-Qur'an, dari huruf hingga susunan ayat, diatur dengan ketelitian matematis yang luar biasa (Syaiikh, 2022).

Fenomena *fawatih as-suwar*, atau huruf-huruf misterius di awal 29 surah, menjadi salah satu bukti paling menonjol dari struktur matematis ini. Ke-29 surah ini, dimana angka 29 itu sendiri merupakan bilangan prima kesepuluh, membentuk sebuah sistem yang unik. Di dalam kelompok ini, terdapat 19 surah yang kombinasi nomor surah dan jumlah ayatnya menghasilkan bilangan prima. Lebih jauh lagi, terdapat simetri yang sempurna dalam penataan surah-surah *fawatih*, di mana Surah Al-Ankabut yang bernomor 29 diposisikan secara simetris di antara surah bernomor 19 dan 38 (19×2). Sementara itu, 85 surah sisanya yang tidak diawali dengan *fawatih* merupakan hasil perkalian dua bilangan prima yang terkait erat dengan ibadah salat, yaitu 17 dan 5, merepresentasikan total 17 *raka'at* dalam 5 waktu salat wajib harian.

Kalimat *Basmalah* sendiri berfungsi sebagai mikrokosmos dari keseluruhan struktur matematis Al-Qur'an. Menurut analisis para ulama klasik seperti Al-Qurtubi dan Az-Zarkasyi, penulisan Al-Qur'an mengandung misteri dan hikmah yang mendalam. Kalimat *Basmalah* terdiri dari 4 kata, namun memiliki total 19 huruf. Kombinasi jumlah kata dan hurufnya ($4 + 19$) menghasilkan angka 23, sebuah bilangan prima. Di sisi lain, jika nomor urut kata (1, 2, 3, 4) dijumlahkan, hasilnya adalah 10, dan jika ditambahkan dengan jumlah huruf (19), hasilnya adalah 29, yang juga merupakan bilangan prima. Dengan demikian, *Basmalah* tidak hanya berfungsi sebagai pembuka setiap surah, tetapi juga sebagai elemen penyeimbang dan pelengkap dalam kerangka numerik Al-Qur'an, memastikan bahwa jumlah ayat dan huruf dalam kitab suci ini terintegrasi dalam sebuah sistem berbasis bilangan prima yang koheren (Azzahra et al., 2022; Suratman, 2020).

Penyusunan Al-Qur'an yang didasarkan pada petunjuk Nabi Muhammad tidak mengikuti urutan kronologis turunnya wahyu, melainkan diatur dalam sebuah struktur yang kompleks di mana huruf, ayat, jumlah huruf, dan jumlah ayat saling terkait secara matematis. Keteraturan ini sedemikian rupa sehingga mustahil untuk menghilangkan, menambah, atau bahkan mengganti satu ayat pun tanpa mengganggu keharmonisan makna dan struktur numeriknya. Penggunaan angka sebagai koordinat bacaan ini ditegaskan dalam Surah Al-Hijr ayat 87, "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh buah ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." Angka tujuh, sebuah bilangan prima, merepresentasikan tujuh lapis langit dan bumi, seperti yang juga disebutkan dalam Surah Nuh ayat 15. Keterkaitan antara jumlah *raka'at* salat dengan jumlah huruf dalam nama-nama Allah seperti *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* juga menunjukkan adanya korespondensi antara ibadah dan struktur teks wahyu (Sholiha & Tamimi, 2023; Kurniawan, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan bukti keberadaan dan menyoroti keistimewaan bilangan prima. Ayat-ayat tertentu, seperti QS. Al-Hijr: 87, diinterpretasikan mengandung kode numerik yang memiliki makna mendalam. Bilangan prima 7 menjadi sangat menonjol, secara konsisten dihubungkan dengan konsep fundamental penciptaan, seperti tujuh hari dalam seminggu dan tujuh lapis langit yang disebutkan dalam QS. Nuh: 15. Keterkaitan ini juga meluas ke dalam praktik ibadah, misalnya pada jumlah *raka'at* salat Maghrib dan Isya. Selain itu, bilangan prima lain seperti 11 dikaitkan dengan sistem kalender, sementara angka 19 dihubungkan dengan konsep keesaan Allah (wahid). Analisis ini bahkan mengidentifikasi hubungan kompleks pada angka 31, yang menghubungkan elemen ibadah dengan 31 pasang saraf tulang belakang, menunjukkan adanya keterkaitan antara wahyu, anatomi manusia, dan ritual keagamaan.

Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa struktur numerik dalam Al-Qur'an tidak secara eksklusif terbatas pada bilangan prima. Keberadaan bilangan selain prima dibuktikan secara jelas melalui QS. Al-A'raf: 142, yang menyebutkan angka 30, 10, dan 40 dalam kisah

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Nabi Musa. Hal ini menunjukkan adanya sebuah sistem numerik yang lebih komprehensif dan holistik. Analisis juga mengungkap keterkaitan rumit lainnya, seperti hubungan antara 12 huruf dalam frasa 'Ar-Rahmanirrahim' dengan 12 tulang punggung dan jumlah raka'at salat Zhuhur, Ashar, serta Subuh. Keterkaitan ini menyiratkan adanya sebuah harmoni yang terencana antara struktur linguistik wahyu, fisiologi manusia, dan tata cara ibadah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan sebuah kerangka numerik yang multifaset, di mana bilangan prima dan non-prima sama-sama memiliki signifikansi simbolis dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abboud, M. (2020). Arabic Grammar by Mathematical Principles. *Lebanese Science Journal*, 21(2), 230. <https://doi.org/10.22453/ljsj-021.2.230-239>
- Akbar, R. O. et al. (2025). Mathematical Patterns in Surah Al-'Alaq 1-5. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 2(2), 462. <https://doi.org/10.70177/jnhl.v2i2.1876>
- Al-Faqih, K. M. S. (2017). A Mathematical Phenomenon in The Quran of Earth-Shattering Proportions: A Quranic Theory Based on Gematria Determining Quran Primary Statistics (Words, Verses, Chapters) and Revealing Its Fascinating Connection With The Golden Ratio. *Journal of Arts and Humanities*, 6(6), 52. <https://doi.org/10.18533/journal.v6i6.1192>
- Amirali, M., & Halai, A. (2021). Teachers' Perceptions About Mathematics in a Socio-Religious Context: A Case from Pakistan. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 17(12). <https://doi.org/10.29333/ejmste/11434>
- Anisa, R. N. et al. (2024). Peningkatan Keterampilan Berhitung Perkalian Dengan Menerapkan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Jarimatika Siswa Kelas 3 SDIT Nurul Fikri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2744>
- Azzahra, T. et al. (2022). Efektivitas Penerapan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar IT Salman Al-Farisi Bandung. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2(2), 311. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3346>
- Faqihuddin, M. I., & Firmansyah, A. Y. (2023). Studying The Human Scale and Proportionality of Great Mosque in Jawa Timur, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 7(4), 549. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i4.17905>
- Hardityo, A. F., & Fahrullah, A. (2021). Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Terhadap Kinerja Islami Karyawan Pada PT Jamkrindo Cabang Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p78-87>
- Hechehouche, O. et al. (2020). The Quranic-Based Healing Through Sound and Its Psychological Effect: A Review of Literature. *Deleted Journal*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.31436/ijohs.v2i2.172>
- Hiti, Q. A. (2020). "What Came Out of a Morphological Measurement in The Holy Quran «Al-Tahrir Wa Al-Tanwir by Ibn Ashour Al-Tunisi as a Sample»." *Journal of Tikrit University for Humanities* - □□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□. 8(27), <http://jtuh.tu.edu.iq/index.php/hum/article/download/1122/968>
- Ja'faruddin, J. et al. (2021). Mathematical Knot Sematic Logic:Theory and Example in Surah Al-Kahf. *Journal of Physics Conference Series*, 1899(1), 12093. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012093>

- Kurniawan, A. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Epistemologi Filsafat Islam. *ULUMUNA*, 17(1), 213. <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.178>
- Liansyah, A. F., & Achadianingsih, N. (2020). Penggunaan Metode Ummi Dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Ibu Rumah Tangga. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 181. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3336>
- Liliernawati, L. et al. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Ruang Virtual Berbasis Augmented Reality Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Kelas II SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 712. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5359>
- Muniri, M. (2016). Kontribusi Matematika Dalam Konteks Fikih. *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.193-214>
- Rahma, N. A. et al. (2025). Efektifitas Metode Pembelajaran Kitābah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i1.293>
- Rios, M. (2015). On a Final Theory of Mathematics and Physics. *arXiv*. <https://arxiv.org/pdf/1502.04794.pdf>
- Sholiha, N. A., & Tamimi, M. T. (2023). Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *JM2PI Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v4i2.720>
- Suratman, S. (2020). Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2327>
- Syaikhu, A. (2022). Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di MI As-Sunniyyah Lumajang. *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1117>
- Widayanti, F. D. et al. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V MI Wahid Hasyim. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5145>